

Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV Fase B dalam Pembelajaran Agama Katolik Melalui Model Problem-Based Learning (PBL) di SDN 15 Teluk Pongkal

Dedy Murdani*

SDN 15 Teluk Pongkal, Indonesia

Email: derisman067@gmail.com*

Abstract, *This study aims to enhance the activity of fourth-grade students in Phase B of Catholic Religious Education at SDN 15 Teluk Pongkal through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. PBL was chosen because it encourages students to think critically and actively participate in the learning process. In this learning approach, students are engaged in solving problems that are relevant to their daily lives. The research findings indicate that the average test score of students significantly improved from 69 in Cycle 1 to 80 in Cycle 2. This increase reflects the effectiveness of the PBL model in enhancing the learning process. Additionally, the P3 observation data showed that student activity also rose, with an average of 53% in Cycle 1 and increasing to 67% in Cycle 2. Thus, the implementation of the PBL model not only improves students' academic scores but also strengthens their engagement in learning. Through this approach, students are expected to become more active, critical, and creative in addressing various problems they encounter. This study contributes significantly to the development of more interactive and engaging teaching methods, especially in the context of Catholic education.*

Keywords: *Problem-Based Learning, student engagement, Catholic Religious Education*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV Fase B dalam pembelajaran Agama Katolik di SDN 15 Teluk Pongkal melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Model PBL dipilih karena mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes siswa mengalami peningkatan yang signifikan, dari 69 pada siklus 1 menjadi 80 pada siklus 2. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model PBL dalam memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, data observasi P3 menunjukkan bahwa keaktifan siswa juga meningkat, dengan rata-rata keaktifan 53% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 67% pada siklus 2. Dengan demikian, penerapan model PBL tidak hanya meningkatkan nilai akademis siswa, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah yang mereka temui. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, terutama dalam konteks pendidikan Agama Katolik.

Kata kunci: Problem-Based Learning, keaktifan siswa, pembelajaran Agama Katolik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dapat dibentuk menjadi warga negara yang cerdas dan berdaya. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. (Nurrohim Nurrohim dkk, 2022)

Kurikulum merupakan suatu sistem rencana atau pengaturan yang mengenai bahan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam aktifitas belajar. Roh pendidikan terletak pada kurikulum dimana kurikulum itu tidak bisa dipisahkan (Munandar 2018). Hal ini sesuai dengan

UU NO. 20 tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

Pentingnya kurikulum dalam pendidikan, karena kurikulum merupakan alat, acuan, landasan atau pedoman dalam pendidikan sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas. Kurikulum selalu berpengaruh, namun banyak terjadi perubahan dalam penyempurnaan karena kurikulum meliputi beberapa faktor, salah satunya adalah keseimbangan kemajuan iptek yang pesat di bidang ilmu pengetahuan (Munandar 2018). Saat ini, kurikulum dimodifikasikan atau disempurnakan lebih lanjut dengan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka, yang mendefinisikan kurikulum merdeka sebagai desain pembelajaran yang siswa belajar dengan tenang, santai, dan menyenangkan (Indarta dkk. 2022).

Kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Merdeka belajar juga memebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian yang disusun sesuai dengan fasenya dan relevan dengan keadaan lingkungan. Membantu siswa dalam karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila dalam dirinya. Dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah, kepala sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, potensi sekolah dan potensi daerah. (Melinda Dewi Mayanti, 2023).

Pendidikan merupakan hak setiap orang. Dengan demikian, harus dijalankan sesuai dengan keadaan dan kondisi untuk mencapai pengembangan dan penyempurnaan hidupnya menuju pada suatu kepenuhan. Kurikulum Merdeka (Kurmer), menjelaskan Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran yang menduduki posisi sentral bagi pembentukan kepribadian peserta didik di tingkat sekolah dasar. Melalui Pendidikan Agama Katolik diharapkan peserta didik dapat memantapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam membangun hidup yang semakin beriman.

Pendidikan Agama Katolik harus membantu peserta didik dalam mengembangkan jiwa dan interioritas hidup mereka karena jiwa merupakan tempat dimana Allah bersemayam yang dapat membuat pribadi tersebut memiliki rasa rindu kepada Tuhan dengan cara memperhatikan sesamanya. Sedangkan interioritas berhubungan dengan kesadaran dan nilai-nilai hidup yang dimiliki. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mengejar prestasi akademik tetapi juga mengembangkan sikap kejujuran, kepekaan dan sikap kebijaksanaan dalam hati

nurani manusia. Berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik di sekolah, Gereja Katolik memberikan dukungan yang besar. Tugas sekolah khususnya peran guru Agama Katolik merupakan partisipasi sekolah dalam tugas Gereja, yakni mendidik dan membentuk anak-anak Allah agar menjadi anak-anak terang. Lewat kurikulum Pendidikan Agama Katolik, anak diarahkan agar memiliki landasan iman dan moral yang kuat, yang harus dipedomani seumur hidup agar dapat mewujudkan iman dan moral itu dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan hidup. (Paulina Ukai Rebong, 2021).

SDN 15 Teluk Pongkal memiliki visi yang jelas untuk menciptakan generasi yang beriman, bertaqwa, berprestasi, dan menguasai teknologi berdasarkan nilai luhur Pancasila. Misi sekolah ini terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan dalam dan luar sekolah secara cerdas, mengembangkan kemampuan dalam literasi dan numerasi digital untuk mencapai penguasaan teknologi secara mendasar dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila, menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran oleh Guru, dan menumbuhkan kepribadian yang disiplin dan santun kepada sesama, guru, orang tua, dan masyarakat.

Peserta didik kelas 4 SDN 15 Teluk Pongkal menunjukkan potensi yang luar biasa dalam pelajaran Agama Katolik. Mereka dapat menghafal doa-doa dan cerita-cerita Alkitab dengan baik serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Namun, mereka menghadapi kelemahan dalam berpikir kritis terkait pelajaran ini. Mereka kesulitan memahami makna yang lebih dalam dari ajaran-ajaran agama, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta merumuskan pertanyaan yang mendalam tentang iman mereka.

Desa Teluk Pongkal dikenal dengan adat dan tradisi yang kaya serta kehidupan masyarakat yang sangat menghargai nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang erat dengan pribahasa. Contohnya, "Aik belauk, tanah bapadi, air belauk" mengandung makna bahwa air adalah sumber utama kehidupan dan kesehatan, tanah merupakan media penting untuk menanam tanaman seperti padi, dan padi sendiri adalah sumber pangan utama. Keseluruhan, pribahasa ini menekankan pentingnya keseimbangan antara air, tanah, dan tanaman, serta perlunya menjaga dan menghargai sumber daya alam untuk keberlangsungan hidup. Selain itu, "Hidup harus berpati, mati harus beadat" berarti seseorang harus menjalani hidup dengan bijaksana dan penuh pertimbangan (berpati), serta mematuhi adat dan tradisi yang berlaku saat menghadapi kematian (beadat).

Penerapan metode pembelajaran selama ini sudah berjalan dengan baik tapi belum maksimal, karena belum mengacu pada kekhasan dan kebutuhan belajar peserta didik. Metode yang digunakan belum mengakomodasi berbagai gaya belajar dan potensi unik dari setiap

siswa. Metode yang digunakan selama ini adalah ceramah, diskusi kelompok, dan demonstrasi. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran di SDN masih terbatas pada buku siswa, Kitab Suci, serta alat peraga seperti gambar dan video pembelajaran yang telah dibuat. Meskipun penggunaan media ini telah memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa, keterbatasan sinyal yang belum memadai di daerah tersebut menghambat akses untuk menonton video secara online.

Meskipun peserta didik menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menghafal doa dan cerita Alkitab serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, mereka mengalami kesulitan dalam berpikir kritis. Mereka kesulitan memahami makna mendalam ajaran agama, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan merumuskan pertanyaan mendalam tentang iman. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, perlu diterapkan metode pembelajaran yang mendorong analisis dan refleksi, seperti diskusi mendalam, studi kasus, dan aktivitas yang menghubungkan ajaran agama dengan situasi nyata. Langkah ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman siswa dan meningkatkan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Membantu siswa memahami makna ajaran agama lebih dalam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, membuat ajaran tersebut lebih relevan dan bermakna. Menggantikan metode ceramah yang membosankan dengan pendekatan interaktif seperti diskusi dan proyek, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif. Mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan mendalam tentang iman dan ajaran agama, serta berpikir reflektif dan kritis, yang penting untuk pertumbuhan intelektual dan spiritual mereka.

Bernalar kritis merupakan salah satu karakter penyusun elemen Profil Pelajar Pancasila. Karakter bernalar kritis sangat perlu untuk dibudayakan pada diri setiap peserta didik. Bernalar kritis sangat diperlukan untuk peserta didik ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan. Keterampilan bernalar kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Yurike Ernawati, Fitri Puji Rahmawati, 2022).

Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). (Rahmadani Rahmadan, 2019).

Dalam model ini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada di dunia nyata atau di sekitar peserta didik. Selain itu, model ini juga mengajarkan

peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga akan menumbuhkan keaktifan dalam pembelajaran dan akan mudah diingat oleh peserta didik karena peserta didik akan memahami dan mencoba masalah yang ada oleh dirinya sendiri. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada kompetensi sistem bahan bakar dirasa tepat, karena pada model pembelajaran ini menggunakan masalah yang nyata sebagai bahan pembelajaran. Peserta didik akan memecahkan masalah tersebut secara individu atau kelompok sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar. Dengan meningkatnya keaktifan memungkinkan memberikan dampak positif pada keberhasilan belajar (Wardan, 2014).

2. KAJIAN TEORI.

Pengertian Meningkatkan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata peningkatan adalah kata benda, meningkatkan/peningkatan adalah kata kerja dengan arti antara lain : 1). Menaikkan (derajat, taraf dsb); mempertinggi, memperhebat (produksi, dsb), 2). Mengangkat diri; memegahkan diri. Peningkatan adalah proses perbuatan, cara meningkatkan usaha dan sebagainya.² Sedangkan menurut Adi seperti yang dikutip Yandry Pagappong “peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas maupun kuantitas. Kata peningkatan juga dapat berarti menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peningkatan merupakan suatu kondisi dimana terjadi perubahan dari yang sebelumnya masih dikategorikan rendah atau belum mencapai target sebagaimana seharusnya, kini menjadi kategori yang sudah lebih baik dan memenuhi target yang diharapkan. Peningkatan merupakan suatu keadaan yang dapat diukur dan dapat diamati.

Keaktifan Siswa

Memahami Aktivitas Siswa, Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah pengembangan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Belajar merupakan landasan penting bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa pengertian siswa aktif:

- 1) Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar (Ahmadi & Supriyono, 2004).

- 2) Siswa yang aktif adalah siswa yang terus menerus terlibat secara fisik dan mental dalam belajar (Hollingsworth & Lewis, 2008).
- 3) Siswa aktif merupakan peserta didik yang berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan mental, khususnya tindakan dan pikiran sebagai mata rantai yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2003).
- 4) Aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran tidak hanya melibatkan bentuk fisik seperti duduk melingkar, melakukan/melakukan sesuatu, tetapi juga dapat berupa berupa proses analisis, analogi, perbandingan, evaluasi, banyak implikasi siswa pada tingkat psikologis dan emosional (Sugandi, 2004).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu peserta didik aktif merupakan peserta didik yang secara berkelanjutan terlibat secara fisik, psikis, intelektual, dan emosional, kasih sayang, membentuk proses membandingkan objek yang diterima. (Neli Fitra Murni, 2021)

Cara Meningkatkan Keaktifan Siswa

1. Model Pembelajaran PBL (Problem-Based Learning)

Problem-Based Learning adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Dengan Karakteristik PBL adalah Pengajuan Pertanyaan atau Masalah. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan.

Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan peserta didik untuk terlibat secara aktif melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi nyata untuk masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalah, kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan (bila diperlukan), dan menarik kesimpulan.

Karena Tujuan PBL melatih peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu, PBL juga meningkatkan aktivitas ilmiah siswa, mendorong siswa melakukan evaluasi atau menilai kemajuan belajarnya sendiri, dan membuat siswa terbiasa belajar melalui berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada

pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah melalui konteks masalah nyata.

2. Menggunakan Media Interaktif

Selama kegiatan belajar mengajar di kelas, peserta didik seringkali disalahkan saat kegiatan tersebut gagal. Kenyataannya, apa yang terjadi pada saat belajar mengajar tidak selalu berjalan dengan mulus. Misalnya tidak menggunakan alat peraga interaktif, melainkan menggunakan alat peraga biasa. Penggunaan perangkat belajar mengajar konvensional bisa membuat peserta didik kesal dan seakan-akan seperti dikekang sebab tidak antusias dengan proses belajar mengajar.

3. Menggunakan Video Pembelajaran

Pada saat proses belajar mengajar menggunakan video pembelajaran sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Materi pada video pembelajaran bisa disajikan dalam bentuk audio dan visual yang yang mudah dipahami oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung karena mengandung pesan pembelajaran baik yang mengandung konsep, prinsip, proses, teori serta teori pembelajaran. Video pembelajaran sangat membantu dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Materi yang disajikan dalam video bisa terlihat dan bisa didengar isi sangat membantu dalam menyampaikan pesan/topik dari materi pembelajaran. Alat bantu video pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai alat bantu audio-visual atau media visual dan aural biasanya media ini disimpan dalam bentuk disk atau tape.

Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan materi esensial yang mendalam, sehingga siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan waktu yang lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata, seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk SDM yang berkualitas unggul dan berdaya saing tinggi, serta menyiapkan bangsa untuk menghadapi tantangan global era revolusi 4.0. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga

bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan menjadi kurikulum baru yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah fokus pada materi esensial untuk membuat pembelajaran lebih mendalam. Kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Penyederhanaan kurikulum yang dianggap terlalu padat dan membebani siswa juga menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada aspek kehidupan seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi efektif, dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

Pendidikan Agama Katolik Fase B pada Kurikulum Merdeka

Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SD/Program Paket A). Pada akhir Fase B, peserta didik memahami keunikan dirinya yang dianugerahi kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang bersama orang lain dan lingkungan sekitar; bersyukur dan bersedia mengembangkan kemampuan diri menurut teladan Yesus Kristus dan tokoh-tokoh kitab suci sesuai tradisi gereja; dan mewujudkan iman di masyarakat melalui sikap dan perilaku yang baik.

Karakteristik Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

1. Dasar Pemikiran

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggungjawab pertama dan utama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut bersama seluruh umat (Gereja).

Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan iman adalah melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dilaksanakan di sekolah.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membantu dan membimbing peserta didik untuk memperteguh iman sesuai ajaran Agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain.

Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan membangun hidup beriman kristiani peserta didik. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal terwujudnya Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesatuan, serta kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

2. Hakikat Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik. Usaha tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain demi terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dijalankan sebagai proses komunikasi iman. Proses tersebut meliputi kemampuan: memahami, menginternalisasi, menghayati iman yang terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Ketrampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Sikap dibentuk melalui kemampuan: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah:

- a. ***Pribadi peserta didik***; Ruang lingkup ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan

kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.

- b. **Yesus Kristus**; Ruang lingkup ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik membangun relasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
- c. **Gereja**; Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, agar peserta didik mampu melibatkan diri dalam hidup menggereja.
- d. **Masyarakat**; Ruang lingkup ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan Tradisi Katolik.

5. Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Penerapan Pendekatan saintifik dalam model pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu dipahami secara tepat. Sebab pendekatan pemahaman bidang agama sangat berbeda dengan pendekatan saintifik pada bidang ilmu lain. Tidak semua isi pembelajaran agama dapat diuraikan dan dipahami secara ilmiah, sehingga seolah-olah agama itu menjadi serba logis dan *riil*. Bidang agama mempunyai dimensi ilahi dan misteri yang tidak bisa dijelaskan dan didekati secara saintifik.

Selama ini kita mengenal beberapa pola model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Model pembelajaran yang umumnya digunakan adalah model komunikasi iman dan internalisasi iman, analisa sosial, reflektif, dan lainnya. Bila melihat unsur dan langkah-langkah yang ditampilkan dalam pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan dan mencipta), dan membandingkannya dengan model yang selama ini digunakan dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, maka kita menemukan beberapa unsur yang sejalan, walaupun tidak persis sama.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, diawali dengan mengungkapkan pengalaman riil yang dialami diri sendiri atau orang lain, baik yang didengar, dirasakan, maupun dilihat (*bdk.* mengamati). Pengalaman yang diungkapkan itu kemudian dipertanyakan sehingga dapat dilihat secara kritis keprihatinan utama yang terdapat dalam pengalaman yang terjadi, serta kehendak Allah dibalik pengalaman tersebut (*bdk.* menanya). Upaya mencari jawaban atas kehendak Allah di balik pengalaman keseharian kita, dilakukan dengan mencari jawabannya dari berbagai sumber, terutama melalui Kitab Suci dan Tradisi (*bdk.* mengeksplorasi). Pengetahuan dan Pemahaman dari Kitab Suci

dan Tradisi menjadi bahan refleksi untuk menilai sejauhmana pengalaman keseharian kita sudah sejalan dengan kehendak Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci dan Tradisi itu. Konfrontasi antara pengalaman dan pesan dari sumber seharusnya memunculkan pemahaman dan kesadaran baru/ *metanoia* (*bdk.* mengasosiasi), yang akan sangat baik bila dibagikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (*bdk.* mengomunikasikan). Pertobatan yang dihasilkan dalam proses pembelajaran, hendaknya diwujudkan dalam karya dan tindakan yang mengungkapkan nilai-nilai pertobatan tersebut (*bdk.* mencipta).

Berkaitan dengan keenam langkah pembelajaran seperti diuraikan di atas bisa jadi tidak semuanya sampai pada langkah mencipta, karena sangat tergantung dari materi pembelajarannya. Materi-materi tertentu proses pembelajarannya bisa dipadukan dengan model *problem-based learning*.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila (uraikan dimensi, elemen dan sub elemen yang dipilih)

1. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

2. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan (Elemen)

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

3. Mengajukan pertanyaan (Sub elemen)

Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)

Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Model PBL

PBL adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Pembelajaran berbasis masalah menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

1. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL/PjBL

a. Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model Pembelajaran Problem Based Learning memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa kelebihan dari PBL:

1. Aktifkan Siswa dalam Pembelajaran

Model PBL memungkinkan siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga aktif mencari dan menganalisis informasi untuk memecahkan masalah.

2. Kembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam PBL, siswa diajak untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mengevaluasi solusi yang mungkin, dan memilih tindakan yang tepat. Hal ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

3. Relevan dengan Dunia Nyata

PBL mengaitkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Melalui pemecahan masalah, siswa dapat memahami dan mengaitkan konsep yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata dan menerapkannya dalam konteks yang relevan.

4. Tingkatkan Motivasi Belajar

Model PBL yang menarik dan menantang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Mereka merasa terlibat dan tertantang untuk menyelesaikan masalah, sehingga motivasi mereka untuk belajar meningkat.

5. Tingkatkan Keterampilan Sosial

PBL mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok. Hal ini membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama-sama.

2. Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Meskipun memiliki banyak kelebihan, Model Pembelajaran Problem Based Learning juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa kekurangan dari PBL:

1. Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama

PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Proses pemecahan masalah yang mendalam dan keterlibatan siswa secara aktif akan memakan waktu yang cukup lama.

2. Membutuhkan Guru yang Terlatih

Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang PBL dan keterampilan yang diperlukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Guru juga perlu menguasai materi yang diajarkan dan mampu memberikan panduan yang efektif kepada siswa.

3. Tidak Cocok untuk Semua Mata Pelajaran

PBL dapat lebih mudah diimplementasikan dalam mata pelajaran yang memiliki konten yang dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Sementara itu, dalam mata pelajaran yang lebih teoritis atau abstrak, mungkin lebih sulit untuk mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata.

4. Tidak Memberikan Hasil yang Sama untuk Semua Siswa

Meskipun PBL menekankan pada penerapan konsep dan pemecahan masalah, tidak semua siswa akan mencapai hasil belajar yang sama. Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan memecahkan masalah yang kompleks.

5. Kurangnya Penilaian Objektif

Proses evaluasi dalam PBL cenderung lebih subjektif dibandingkan dengan pendekatan evaluasi konvensional. Penilaian terhadap pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis dapat bervariasi antara guru yang berbeda.

3. Sintaks Model PBL

1. Orientasi peserta didik kepada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

2. Mengorganisasikan peserta didik

Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dll)

3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya

5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang digunakan

3 METODE

Jenis Penelitian (PTK)

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam bentuk tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa (Rustiyarso & Wijaya, 2020: 14). Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan secara kolaboratif yakni antara peneliti dan guru. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK melalui beberapa tahapan yang sifatnya berdaur ulang (siklus). Berikut beberapa tahapan pelaksanaan PTK model Kemmis dan McTaggart (dalam Febriani, dkk, 2016: 3) :

- a. Perencanaan, yaitu tahapan dalam menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan identifikasi masalah pada pra observasi sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan mencakup semua langkah- langkah secara rinci. Pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan penelitian di Kelas IV SDN 15 Teluk Pongkal dipersiapkan, mulai dari RPP, metode, subjek, teknik dan alat pengumpulan data (instrumen penelitian) sesuai dengan rencana. Rencana yang dibuat haruslah terbuka dan fleksibel terhadap perubahan dalam pelaksanaan tindakan.
- b. Pelaksanaan tindakan, yaitu pelaksanaan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama peneliti sebagai upaya perbaikan atau peningkatan hal yang ingin dicapai sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Tindakan yang dilakukan ialah keaktifan

peserta didik pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas IV SDN 15 Teluk Pongkal sesuai dengan tahapan-tahapan dan RPP yang telah disusun.

- c. Observasi, merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses, hasil atau dampak dari keaktifan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas IV SDN 15 Teluk Pongkal.
- d. Refleksi, yaitu tahapan ketika peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan baik itu yang sudah tercapai dan juga yang belum dicapai pada siklus tersebut. Melalui refleksi guru akan dapat menetapkan apa yang menjadi kelemahan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama guru dapat melakukan revisi atau perbaikan terhadap rencana awal di siklus berikutnya.

Langkah Perbaikan Siklus

Tahapan Siklus 1

1. Perencanaan (Planning)

- a. Mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran sebelumnya, khususnya dalam hal minat dan hasil belajar.
- b. Menyusun modul ajar yang mengintegrasikan metode Problem Based Learning (PBL) dengan fokus pada topik yang relevan sesuai kurikulum yang berlaku.
- c. Mempersiapkan materi ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan alat evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan minat siswa.
- d. Melakukan sosialisasi kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran dan metode yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode PBL sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.
- b. Siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata yang terkait dengan materi pelajaran melalui diskusi kelompok.
- c. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami masalah serta mencari solusinya.

3. Observasi (Observation)

- a. Melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung, mencatat aktivitas siswa, partisipasi, dan keterlibatan mereka dalam proses PBL.

- b. Mengumpulkan data hasil belajar melalui tes yang diadakan setelah pelaksanaan tindakan.
- c. Melakukan wawancara atau diskusi dengan siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

4. Refleksi (Reflection)

- a. Menganalisis hasil observasi dan data yang diperoleh untuk mengevaluasi keefektifan pelaksanaan metode PBL pada Siklus I.
- b. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi PBL serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya

Tahapan Siklus 2

1. Perencanaan (Planning)

- a. Mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran sebelumnya, khususnya dalam hal minat dan hasil belajar.
- b. Menyusun modul ajar yang mengintegrasikan metode Problem Based Learning (PBL) dengan fokus pada topik yang relevan sesuai kurikulum yang berlaku.
- c. Mempersiapkan materi ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan alat evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan minat siswa.
- d. Melakukan sosialisasi kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran dan metode yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode PBL sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.
- b. Siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata yang terkait dengan materi pelajaran melalui diskusi kelompok.
- c. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami masalah serta mencari solusinya.

3. Observasi (Observation)

- a. Melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung, mencatat aktivitas siswa, partisipasi, dan keterlibatan mereka dalam proses PBL.
- b. Mengumpulkan data hasil belajar melalui tes atau kuis yang diadakan setelah pelaksanaan tindakan.
- c. Melakukan wawancara atau diskusi dengan siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

4. Refleksi (Reflection)

- a. Menganalisis hasil observasi dan data yang diperoleh untuk mengevaluasi keefektifan pelaksanaan metode PBL pada Siklus I.
- b. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi PBL serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Belajar Siklus 1

Model pembelajaran *problem based learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 September 2024 pada jam pelajaran pertama sampai ketiga pada pukul 08.00-09.45 WIB selama 3x35 menit. Materi yang disajikan pada pertemuan pertama “Aku Pribadi Yang Unik”. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus1:

a. Hasil pengamatan karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran dengan materi “Aku Pribadi Yang Unik” dengan metodel *problem based learning* berbantuan media gambar. Pada tahap siklus 1 terlaksana 105 menit dengan rincian : kegiatan pembuka 10 menit, kegiatan inti 90 menit yang mencakup orientasi peserta didik pada masalah 15 menit, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 30 menit, penyelidikan 20 menit, solusi 10 menit, mengembangkan dan menyajikan hasil karya 10 menit menganalisis dan evaluasi 5 menit, kegiatan penutup 5 menit. Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *problem based learning* berbantuan media gambar tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) pertama dimensi Bernalar Kritis. Elemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan sub elemen: a. Mengajukan pertanyaan b. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan

Tabel 1 keaktifan siklus 1

No	Nama	Indikator Penilaian					Jumlah	Skor	Keterangan
		Mengajukan pertanyaan	Mengidentifikasi	Mengkonfirmasi pemahaman	Mencari solusi	Refleksi dan Tindak Lanjut			
1.	Adi Julianto	2	3	3	3	3	14	70	Baik
2.	Claudya Ifi Asely	4	3	4	3	3	17	85	Sangat Baik

3.	Nia	2	2	2	2	3	11	55	Cukup
4.	Ondes	2	3	2	2	3	12	60	Cukup
5.	Choky Manik	2	3	2	2	3	12	60	Cukup
6.	Gery	2	3	3	3	3	14	70	Cukup
7.	Melisa	2	3	2	3	3	13	65	Cukup
8.	Piryanto	4	2	3	3	3	15	75	Baik
9.	Jerry	2	2	3	2	3	12	60	Cukup
10	Puput Permana Sari	2	3	3	2	3	13	65	Cukup
Skor		48	54	54	50	60	Rata-rata		53

Kriteria keaktifan belajar peserta siswa

80 - 100 = Sangat Baik

70 - 79 = Baik

60 - 69 = Cukup

50 - 59 = Kurang

0 - 49 = Sangat Kurang

Tabel 2 Indikator Siklus 1

No	Indikator	Skor
1	Mengajukan pertanyaan	48 %
2	Mengidentifikasi	54 %
3	Mengkonfirmasi pemahaman	54 %
4	Mencari solusi	50 %
5	Refleksi dan Tindak Lanjut	60 %
Rata-Rata		53%

b. Hasil capaian prestasi belajar siklus 1

Data tes hasil belajar aspek kognitif kuantitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model problem based learning dengan menggunakan media gambar pada materi Aku Pribadi Yang Unik diperoleh nilai dari tes yang dilakukan dalam bentuk instrumen pilihan ganda yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut hasil data yang penulis peroleh:

Tabel 3 Hasil Data Siklus 1

No	Nama	Skor
1	Adi Julianto	65
2	Claudya Ifi Asely	80
3	Nia	60
4	Ondes	65
5	Choky Manik	70
6	Gery	65
7	Melisa	70
8	Piryanto	75
9	Jerry	65
10	Puput Permana Sari	70
Rata-Rata		69

Hasil Belajar Pembelajaran Siklus 2

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan media gambar dan video pada siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 25 September 2024 pada jam pelajaran pertama sampai ketiga pada pukul 08.00-09.45 WIB selama 3x35 menit, dengan lanjutan materi Aku Mengembangkan Kemampuan Diriku. Berikut ini adalah data yang diperoleh pada proses pembelajaran siklus 2.

a. Hasil pengamatan karakter profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran dengan materi “Aku Pribadi Yang Unik” dengan metode *problem based learning* berbantuan media gambar. Pada tahap siklus 2 terlaksana 105 menit dengan rincian : kegiatan pembuka 10 menit, kegiatan inti 90 menit yang mencakup orientasi peserta didik pada masalah 15 menit, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 30 menit, penyelidikan 20 menit, solusi 10 menit, mengembangkan dan menyajikan hasil karya 10 menit menganalisis dan evaluasi 5 menit, kegiatan penutup 5 menit. Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *problem based learning* berbantuan media gambar tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) pertama dimensi Bernalar Kritis. Elemen

Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan sub elemen: a. Mengajukan pertanyaan b. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan

Tabel 4 keaktifan siklus 2

No	Nama	Indikator Penilaian				Refleksi dan Tindak Lanjut	Jumlah	Skor	Keterangan
		Mengajukan pertanyaan	Mengidentifikasi	Mengkonfirmasi pemahaman	Mencari solusi				
1.	Adi Julianto	3	3	3	3	3	15	75	Baik
2.	Claudya Ifi Asely	4	4	3	4	4	19	95	Sangat Baik
3.	Nia	3	3	3	3	3	15	75	Baik
4.	Ondes	3	4	3	3	4	17	85	Sangat Baik
5.	Choky Manik	3	3	3	3	3	15	75	Baik
6.	Gery	3	4	3	4	4	18	90	Sangat Baik
7.	Melisa	3	4	3	4	3	17	85	Sangat Baik
8.	Piryanto	4	3	3	3	4	17	85	Sangat Baik
9.	Jerry	3	3	4	3	4	17	85	Sangat Baik
10	Puput Permana Sari	3	4	4	3	4	18	90	Sangat Baik
	Skor	64	70	64	66	72	Rata-rata		67

Kriteria keaktifan belajar peserta siswa

80 - 100 = Sangat Baik

70 - 79 = Baik

60 - 69 = Cukup

50 - 59 = Kurang

0 - 49 = Sangat Kurang

Tabel 5 Indikator Siklus 2

No.	Indikator	Skor
1	Mengajukan pertanyaan	64 %
2	Mengidentifikasi	70 %
3	Mengkonfirmasi pemahaman	64 %
4	Mencari solusi	66 %
5	Refleksi dan Tindak Lanjut	72 %
Rata-Rata		67%

b. Hasil capaian prestasi belajar siklus 2

Data tes hasil belajar aspek kognitif kuantitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model problem based learning dengan menggunakan media gambar pada materi Aku Mengembangkan Kemampuan Diriku diperoleh nilai dari tes yang dilakukan dalam bentuk instrumen pilihan ganda yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut hasil data yang penulis peroleh:

Tabel 3 Hasil Data Siklus 2

No.	Nama	Skor
1	Adi Julianto	75
2	Claudya lfi Asely	90
3	Nia	75
4	Ondes	75
5	Choky Manik	80
6	Gery	75
7	Melisa	80
8	Piryanto	85
9	Jerry	80
10	Puput Permana Sari	80

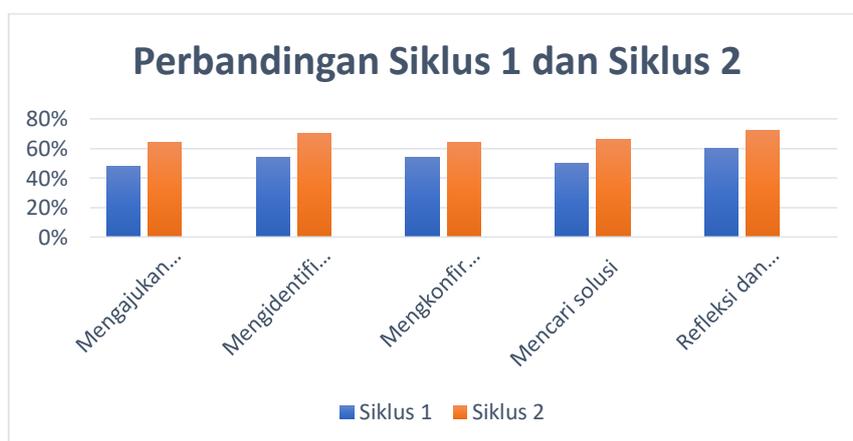
Rata-Rata	80
-----------	----

Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

a. Dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila

Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dengan a. Mengajukan pertanyaan b. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan di kelas IV SDN 15 Teluk Pongkal.

No	Indikator	Siklus 1	Siklus 2
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Mengajukan pertanyaan	48 %	64 %
2	Mengidentifikasi	54 %	70 %
3	Mengkonfirmasi pemahaman	54 %	64 %
4	Mencari solusi	50 %	66 %
5	Refleksi dan Tindak Lanjut	60 %	72 %
Rata-Rata		53%	67%



b. Hasil capaian prestasi belajar siklus 1 dan siklus 2

Perbandingan hasil tes kuantitatif siklus 1 dan siklus 2 juga mengalami peningkatan di dalam tema Aku Mengembangkan Kemampuan Diriku kelas 4 SDN 15 Teluk Pongkal. Secara detail perbandingan hasil tes pada siklus 1 dan 2 ditampilkan dalam tabel dan diagram berikut ini:

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
		Skor	Skor
1	Adi Julianto	65	75
2	Claudia Ifi Asely	80	90
3	Nia	60	75
4	Ondes	65	75
5	Choky Manik	70	80
6	Gery	65	75
7	Melisa	70	80
8	Piryanto	75	85
9	Jerry	65	80
10	Puput Permana Sari	70	80
Rata-Rata		69	80



Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tes pada tahap siklus 1 yaitu 69 kemudian terjadi peningkatan pada siklus 2 menjadi 80. Peningkatan ini terlihat signifikan karena proses pembelajaran ditingkatkan menjadi lebih baik lagi di siklus 2. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan karena interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sehingga materi yang disampaikan tersampaikan dengan baik pada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *problem based learning*.

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan keaktifan belajar siswa untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses belajar. Dimiyati dan Mujiono (2006) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa. Aktivitas yang dapat dilakukan siswa sangat beragam. Menurut Sudjana (2010:61), keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari : 1) partisipasi aktif dalam melaksanakan tugasnya, 2) terlibat dalam pemecahan masalah, 3) bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, 5) melaksanakan diskusi kelompok, 6) menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya, 7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa: Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah nyata, mendorong kolaborasi, serta meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran abad 21.

Hal ini dapat dilihat dari hasil data yang telah diperoleh selama melaksanakan proses kegiatan belajar dari siklus 1 sampai dengan siklus 2. Data tersebut sebagai berikut; (1) Terjadi peningkatan pada dimensi berpikir kritis dengan model pembelajaran *problem based learning* dengan tema Aku Pribadi yang Unik kelas 4 fase B di SDN 15 Teluk Pongkal. (2) Dalam target capaian hasil prestasi belajar dengan model pembelajaran *problem based learning* juga terjadi peningkatan dimana dalam tahap siklus 1 menghasilkan nilai 69 dan pada siklus 2 memperoleh hasil 80.

Saran

Disarankan agar guru lebih konsisten menerapkan model pembelajaran yang inovatif, seperti Problem Based Learning (PBL), untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Selain itu, perlu adanya penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi model pembelajaran lain yang relevan untuk mendukung peningkatan kualitas belajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta Karya.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, dan Novi Hendri Adi. 2022. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):3011–24. doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2589.
- Melinda Dewi Mayanti, 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* Vol. 9 No. 1. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p2015-2012>
- Munandar, Arif. 2018. "Kurikulum Sebagai Jantung Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (0):52–51
- Neli Fitra Murni, 2021. Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. Vol.5 No.1 <https://dx.doi.org/10.20961/seeds.v5i1.56736>
- Nurrohim Nurrohim, Suyoto Suyoto, Titi Anjarini, 2022. Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Journal of Primary Education*. Vol. 3, No.1. DOI: 10.30762/sittah.v3i1.157
- Nurrohim Nurrohim, Suyoto Suyoto, Titi Anjarini, 2022. Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Journal of Primary Education*. DOI: 10.30762/sittah.v3i1.157
- Paulina Ukai Rebong, 2021. Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik. *Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya*. Vol. 2 No.1. <https://doi.org/10.56358/japb.v2i1.65>
- Reliana Arif, 2021. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres Pakkingkingang. *Journal of Teacher Professional*. Vol 3, No.3. DOI.10.26858
- Retno Puji Purwati, 2020. Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google Classroom. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*. Vol. 4 No. 1. <https://dx.doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>
- Ririn Setiorini, Latri Aras, Nazwar Muslan, 2021. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Journal of Teacher Professional*. Vol. 3, No.3. DOI.10.26858
- Suci Setyawati, Firosalia Kristin, Indri Anugraheni, 2019. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*. Vol. VI No. 2.

- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda
- Yenti, 2021. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas VIA SDN 09/IV Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*. Vol.6 No. 1. <https://doi.org/10.22437/jptd.v6i1.12690>
- Yuliana Nona Turce. 2021. Meningkatkan Keaktifan Belajar PAK Melalui Metode Penugasan Bagi Peserta Didik Kelas IV SDK Sukutukang Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*. Vol.2. No.1. <https://doi.org/10.56358/japb.v2i1.66>
- Yurike Ernawati, Fitri Puji Rahmawati, 2022. Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol.8 No 2. DOI: 10.31004/basicedu.v6i4.3181